



**PEMANFAATAN SERABUT KELAPA (COCOFIBER)
MENJADI KOKEDAMA SEBAGAI PELUANG BISNIS
DI MASA PANDEMI COVID 19**

Apriza Fitriani¹, Rukiah Lubis², Nopriyeni³, Jayanti Syahfitri⁴, Meti Herlina⁵

¹²³⁴⁵Pendidikan Biologi, Universitas Muhammadiyah Bengkulu, Indonesia

Email: aprizafitriani@umb.ac.id

ABSTRAK

Tujuan pelatihan ini adalah meningkatkan keterampilan kreativitas masyarakat dalam memanfaatkan serabut kelapa menjadi kokedama, sehingga dapat dijadikan peluang bisnis di masa pandemi covid 19. Pelaksanaan kegiatan ini di salah satu rumah warga Rukun Tetangga (RT) 12 Kelurahan Jalan Gedang Kecamatan Jalan Gedang Kota Bengkulu. Metode kegiatan ini dengan cara pemberian penyuluhan, pelatihan, dan pendampingan tentang pembuatan kokedama. Hasil dari kegiatan ini masyarakat yang ada di RT. 12 Kelurahan jalan Gedang mendapat ilmu baru tentang bagaimana cara membuat kokedama dengan memanfaatkan serabut kelapa sebagai pengganti media pot. Hasil yang didapatkan dari proses pengabdian masyarakat ini respons masyarakat yang sangat positif dan antusias dalam proses sosialisasi, praktik, dan pendampingan. Rekomendasinya diharapkan kegiatan pemanfaatan serabut kelapa menjadi kokedama ini semakin dikembangkan dimasyarakat dalam cakupan yang lebih besar sebagai peluang bisnis dan penambah penghasilan perekonomian masyarakat.

ABSTRACT

The purpose of this training is to improve people's creativity skills in utilizing coconut fiber into kokedama, so that it can be used as a business opportunity during the covid 19 pandemic. The implementation of this activity is in one of the houses of the Neighborhood Association (RT) 12 Jalan Gedang District, Bengkulu City. The method of this activity is by providing counseling, training, and mentoring about making kokedama. The result of this activity is the community in RT. 12 Kelurahan Jalan Gedang received new knowledge about how to make kokedama by using coconut fiber as a substitute for potting media. The results obtained from this community service process were very positive and enthusiastic community responses in the process of socialization, practice, and mentoring. The recommendation is that the activity of utilizing coconut fiber into kokedama will be further developed in the community in a larger scope as a business opportunity and increase the community's economic income.

KEYWORDS

Serabut Kelapa, Cocofiber, Kokedama, Covid-19

Cocofiber, Kokedama, Covid-19

ARTICLE HISTORY

Received 07 April 2022

Revised 11 Mei 2022

Accepted 30 Mei 2022

CORRESPONDENCE : Apriza Fitriani @aprizafitriani@umb.ac.id



PENDAHULUAN

Kehidupan masyarakat yang semakin modern dan produktif mendorong dihasilkannya limbah dalam jumlah besar. Hanum (2015) mendefinisikan limbah sebagai sisa hasil usaha atau produksi manusia yang tidak bermanfaat dan tidak bernilai ekonomi serta dapat menimbulkan dampak negatif bagi lingkungan. Hal serupa juga diungkap oleh Melati et al., (2019), dimana limbah dihasilkan dari proses dan aktivitas masyarakat sehari-hari belum terkelola secara maksimal. Suyoto (2008) mengungkapkan bahwa limbah ataupun sampah adalah permasalahan lingkungan yang tidak pernah tuntas. Oleh karena itu, perlu adanya perhatian dari masyarakat maupun pemerintah untuk penanganan limbah menjadi bahan berguna dan dapat dimanfaatkan kembali.

Salah satu limbah organik yang dapat didaur ulang akan menghasilkan bahan baku industri adalah serabut kelapa. Serabut kelapa merupakan salah satu penyusun kelapa yang jika diolah dan diurai dapat menjadi produk yang dibutuhkan bagi pasar domestik dan bahkan dapat menjadi produk bernilai ekspor tinggi. Indahyani (2011) menyebutkan bahwa material serabut kelapa yang ramah lingkungan dan bersifat terbaharukan dapat menjadi bagian dari program pengembangan *social entrepreneurship*, *sustainable design*, *green design*, dan program terkait lainnya. Dengan demikian, pemanfaatan limbah serabut kelapa dapat menjadi lebih bernilai ekonomis dan tentunya sangat berdampak positif pada masyarakat. Salah satu cara untuk memanfaatkan serabut kelapa adalah dengan menjadikan serabut kelapa menjadi “kokedama”.

Istilah kokedama pertama kali diperkenalkan oleh masyarakat Jepang. Menurut Saputra et al., (2019), kokedama berasal dari kata “koke” yang artinya lumut dan “dama” yang artinya bola, sehingga jika terminologi tersebut digabung maka menjadi bola lumut. Hal yang sama juga diungkap oleh Toyoda et al., (2020) yang mendeskripsikan kokedama sebagai sebuah teknik menanam yang terdiri atas sebuah tanaman dan tanah berbentuk bola bola yang ditutupi oleh tumbuhan lumut. Sementara Thomson (2016) mengartikan kokedama secara lebih



luas sebagai bola lumut atau sabut kelapa. Berdasarkan definisi yang telah diberikan, maka kokedama berbeda dengan teknik pada umumnya yang menggunakan pot sebagai media tanam (Trahutami & Wiyatasari, 2019).

Penyebaran pandemi Covid-19 yang sudah merebak di Indonesia sejak 2020, pemerintah menerapkan kebijakan pembatasan aktivitas sosial di luar rumah sebagai upaya memutus mata rantai penularan virus. Kebijakan ini tentu memiliki dampak negatif pada banyak sektor, termasuk ekonomi. Di sisi lain, pembatasan aktivitas sosial juga melahirkan banyak penghobi baru yang menekuni hobinya untuk mengatasi rasa bosan dan stres. Sebagai dampak penerapan kegiatan pembatasan aktivitas sosial di luar rumah, kini muncul hobi yang marak di masa pandemi, salah satunya adalah hobi koleksi tanaman hias (Badan Riset dan Inovasi Nasional, 2021).

Teknik penanaman dengan kokedama juga membuka peluang bisnis di masa pandemi karena meningkatkan nilai estetik dan nilai jual tanaman hias. Tanaman kokedama juga sudah menjadi salah satu ladang ekonomi bagi masyarakat di daerah Jawa Timur. Para penjual kokedama bisa mendapat keuntungan dari penjualan sebesar 30-40 persen. Alat dan bahan yang digunakan untuk pelatihan merupakan bahan yang mudah diperoleh dan tidak dimanfaatkan masyarakat.

Pelatihan kokedama merupakan kegiatan awal pendampingan kepada masyarakat untuk menciptakan penghijauan di pekarangan rumah. Kegiatan pendampingan kokedama yang dilakukan tim pengabdian dari Universitas Muhammadiyah Bengkulu dapat berjangka panjang sampai pengembangan bisnis dan pemasaran kokedama di masyarakat Rukun Tetangga (RT) 12 Kelurahan Jalan Gedang Kota Bengkulu. Berdasarkan hasil survei di lapangan menyatakan bahwa latar belakang pekerjaan masyarakat yang pensiun mencapai 50%, dan sebagian besar adalah ibu-ibu rumah tangga. Hasil wawancara dengan ketua Rukun Tetangga (RT) 12 Kelurahan Jalan Gedang Kota Bengkulu sampai saat ini belum mengetahui cara mengolah limbah serabut kelapa. Oleh karena itu,



perlu dilakukan kegiatan pelatihan pemanfaatan serabut kelapa menjadi kokedama. Teknik penanaman yang praktis dan ramah lingkungan ini menjadi solusi bagi warga masyarakat RT 12.

METODE

Model kegiatan pelatihan pembuatan kokedama di masyarakat dilakukan menggunakan metode pelatihan partisipatif atau sosialisasi. Pelaksanaan pelatihan atau sosialisasi dilaksanakan pada bulan November 2021 oleh Tim pengabdian dari Dosen Program Studi Pendidikan Biologi Universitas Muhammadiyah Bengkulu, dan mahasiswa. Peserta pelatihan yaitu warga RT 12 Jalan Citarum. Pelatihan ini bertempat di salah satu rumah warga RT 12.

Pelatihan atau sosialisasi ini dilakukan dengan beberapa tahapan diantaranya yaitu (1) Sosialisasi, (2) Pelatihan/Praktik, dan (3) Monitoring atau Pendampingan. Tahap pertama sosialisasi adalah pelatihan dilakukan dengan metode ceramah dengan memberikan *Booklet* kepada peserta. *Booklet* tersebut berisi tentang: a. Pengenalan apa itu kokedama?, b. Penjelasan alat dan bahan, c. Teknik menanam kokedama dan d. Peluang bisnis tanaman hias kokedama. Pada tahap ini juga dilakukan diskusi dan tanya jawab tentang teknik menanam dengan kokedama, dan pemasaran kokedama untuk berwirausaha. Selanjutnya, tahap pelatihan/praktik, peserta pelatihan yang terdiri dari 20-25 orang dibagi menjadi beberapa 4-5 kelompok kecil yang terdiri atas 3-5 orang. Sebelum dilakukan pemberian materi, peserta diberikan angket untuk mengukur pengetahuan tentang kokedama.

Langkah-langkah pembuatan kokedama adalah (1) Pilih tanaman yang diinginkan sesuai selera, ambil tanaman yang diinginkan dari akarnya. (2) Campur tanah lalu bulatkan menggunakan sarung tangan dan membentuk bola yang padat dan sempurna. (3) Lapiskan bola tanah dengan serabut kelapa. Lapiskan hingga bola tanah tertutup semua. (4) Ikat bola kokedama dengan benang warna cokelat hingga rapi. (5) Gunakan tali rotan sintetis/tali kur/tali rami

untuk mempercantik lapisan luar. Kemudian tahap ke 3 yang merupakan tahap terakhir pada pelatihan ini yakni monitoring atau pendampingan. Tahapan ini untuk mengevaluasi pengetahuan peserta setelah mengikuti pelatihan kokedama dan penilaian keindahan hasil praktik serta memberikan penghargaan bagi kelompok yang membuat kokedama paling baik.

HASIL dan PEMBAHASAN

1. Kegiatan Sosialisasi

Sosialisasi kegiatan dilaksanakan bertempat di salah satu rumah warga yang ada di Jalan Citarum RT. 12 RW. 05 Kelurahan Jalan Gedang Kecamatan Gading Cempaka, yang dihadiri oleh Masyarakat atau warga setempat, yang didominasi oleh kalangan ibu-ibu. Kegiatan penyuluhan diawali dengan penyampaian kata sambutan oleh Ketua RT 12, yaitu Bapak Masfirsyah. S. Sos.



Gambar 1. Sambutan dari Ketua RT 12

Kegiatan selanjutnya penyampaian materi oleh ketua pengabdian yaitu Ibu Apriza Fitriani yang terlebih dahulu menyampaikan ucapan terimakasih bahwa tim pengabdian diberi kesempatan untuk berbagi ilmu bersama warga RT. 12 jalan citarum. Penyuluhan dan pelatihan pembuatan kokedama merupakan kegiatan yang penting dan bermanfaat dilakukan di lingkungan masyarakat.

Penyampaian materi dilakukan dengan memperlihatkan secara langsung contoh Kokedama, dilakukan juga penyampaian sejarah tentang Kokedama, cara pembuatannya, dan teknik perawatan. Manfaat kegiatan ini untuk memberi informasi dan pemahaman kepada masyarakat mengenai Kokedama.



Gambar 2. Penyampaian Materi Kokedama

2. Kegiatan Pelatihan

Kegiatan selanjutnya merupakan pelatihan atau praktek langsung kegiatan pembuatan Kokedama, dalam hal ini dilakukan oleh seluruh ketua dan anggota pengabdian, yaitu Apriza Fitriani, Rukiah Lubis, Nopriyeni, Jayanti Syahfitri, dan Meti Herlina. Para ibu-ibu saat kegiatan berlangsung menunjukkan antusias yang tinggi ketika mempraktekkan cara pembuatan Kokedama, mulai dari tanaman yang telah dipilih kemudian dibulatkan seperti membentuk bola, melapiskan bolah tanah dengan serabut kelapa, pengikatan bola kokedama dengan benang dan mempercantik bagian luar dengan menggunakan tali rami/tali rotan. Banyak para ibu-ibu yang ingin membuatnya langsung dirumah mereka, karena bahan dan alat yang digunakan sangat mudah diperoleh dan biaya yang murah sehingga bisa membuat media tanam dengan memanfaatkan serabut kelapa.

Kokodema tidak hanya dapat dimanfaatkan untuk membuat tanaman hias yang unik dan menarik. Pembuatan kokedama juga dapat menjadi sarana untuk mengurangi limbah. Serabut kelapa yang awalnya adalah limbah kurang

termanfaatkan, dengan ada kokodema menjadi barang yang lebih bermanfaat dan memiliki daya jual. Selain itu, adanya teknik kokedema ini juga dapat menggantikan keberadaan pot plastik yang berasal dari bahan *non-biodegradable* (Saputra et al., 2019). Hal serupa juga diungkap oleh Trahutami & Wiyatasari (2019) bahwa pemanfaatan teknik kokedema dapat mengurangi penggunaan media tanam yang tidak ramah lingkungan.

Bersamaan dengan upaya untuk mengurangi limbah, kokedema dapat juga menjadi sarana pengembangan kemampuan *bioentrepreneurship* masyarakat sehingga menjadi lebih mandiri secara ekonomi (Saputra et al., 2019). Di sisi lain, hasil penelitian Hasegawa & Shimomura (2008) mengungkapkan bahwa sebanyak 94% menyatakan partisipan puas terhadap pembuatan kokedema, baik karena keindahannya maupun juga untuk mengurangi stres.



Gambar 3. Pelatihan Pembuatan Kokedema



Gambar 4. Tim Pengabdian dan Peserta Pelatihan Pembuatan Kokedema



3. Kegiatan Monitoring/Pendampingan

Kegiatan monitoring hasil pelatihan pembuatan kokedama dilaksanakan kurang lebih 4 bulan. Kegiatan pendampingan dilakukan untuk memantau perkembangan pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat, yaitu kepada mitra RT. 12. Kegiatan awal yaitu pembuatan kokedama dengan pemilihan tanaman sesuai dengan tanaman yang diinginkan. Tanaman yang digunakan untuk pembuatan kokedama adalah tanaman yang bersifat herba, perdu dan biasanya dimanfaatkan sebagai media tanam untuk tanaman hias. Menurut Garneti (2017) jenis tanaman hias yang umumnya dibuatkan kokedama adalah dari jenis sukulen dan kaktus. Saputra et al., (2019) menambahkan bahwa teknik kokedama mayoritas dimanfaatkan untuk menanam tanaman dengan intensitas penyiram rendah. Sementara, Trahutami & Wiyatasari (2019) menyatakan bahwa berbagai jenis tanaman herba, tanaman semusim atau menahun, rumput, paku, bahkan umbipun dapat ditanam dengan teknik kokodema. Namun, dengan alasan agar lebih mudah dalam perawatan dan tidak akan tumbuh besar, maka umumnya pengaplikasian kokedama dilakukan pada tanaman yang memiliki ukuran kecil dan biasa diletakkan di dalam rumah.

Kegiatan selanjutnya yaitu melihat bagaimana perawatan kokedama dimulai dengan perendaman kokedama selama ± 3 menit. Perawatan kokedama dilakukan dengan penyiraman 3x dalam satu minggu. Serabut kelapa yang dimanfaatkan untuk teknik kokedama merupakan limbah yang ramah lingkungan. Hal ini dikarenakan bahwa serabut kelapa dapat meningkatkan drainase tanah pada tanaman sekaligus membantu mempertahankan kelembapan di tanah yang cepat kering. Sabut kelapa sebagai media tanam mampu mengikat dan menyimpan air dengan kuat, aerasi dan drainase yang baik. Selain itu, serabut dapat terurai secara perlahan, seperti halnya gambut, serabut menciptakan kantong udara di dalam tanah yang memungkinkan kelembapan berlebih mengalir dari akar tanaman (Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, 2019).



Gambar 5. Produk Kokedama

Media tanam menjadi salah satu faktor utama yang membuat tanaman tumbuh subur. Di dalam media tanam, tak hanya tanah saja yang membantu proses tersebut, namun ada material lainnya yang membuat tanaman semakin subur. Serabut kelapa dianggap produk yang lebih ramah lingkungan dibandingkan lumut gambut karena serabut kelapa merupakan produk limbah yang dapat diperbarui dengan cepat (Ananda, 2019) dan mengandung unsur-unsur hara esensial misalnya unsur kalium sebesar 10,25%, sehingga dapat menjadi alternatif sumber kalium organik untuk menggantikan pupuk KCl. Indahyani (2011) menyebutkan bahwa material serabut kelapa yang ramah lingkungan, dan material yang *sustainable*, dengan *local content* yang tinggi serta dapat memberi dampak peningkatan ekonomi dan kesejahteraan bagi masyarakat. Dengan demikian, pemanfaatan limbah serabut kelapa dapat menjadi lebih bernilai ekonomis dan tentunya sangat berdampak positif pada masyarakat.

SIMPULAN

Pengabdian kepada masyarakat dengan kegiatan pembuatan kokedama telah dapat membantu masyarakat yang ada di RT.12 Kelurahan Jalan Gedang Kota Bengkulu dalam memanfaatkan serabut kelapa/*cocofiber* sebagai media tanam. Selain itu juga hasil dari kegiatan pembuatan kokedama ini memberikan



pengetahuan, keterampilan dan menjadi sumber pendapatan warga RT.12 Kelurahan Jalan Gedang untuk mendukung pemberdayaan masyarakat RT.12 Kelurahan Jalan Gedang di masa pandemi *Covid-19*.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada semua pihak yang terlibat baik langsung maupun tidak dalam pelaksanaan kegiatan Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pelatihan Pembuatan Kokedama untuk Peluang Bisnis di Masa Pandemi Covid-19, terutama kepada Universitas Muhammadiyah Bengkulu yang telah mendukung dalam kegiatan ini. Ucapan terima kasih kami sampaikan juga kepada mitra dalam hal ini warga RT.12 Kel. Jalan Gedang Kota Bengkulu yang memfasilitasi tempat dan mengizinkan warga menjadi peserta kegiatan ini. Tak lupa terimakasih kepada dosen, mahasiswa, dan alumni Prodi Pendidikan Biologi Universitas Muhammadiyah Bengkulu yang berpartisipasi aktif demi lancarnya pelaksanaan kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ananda, R. (2019). Pemanfaatan Serat Kelapa Sebagai Alternatif Pengganti Kemasan Berbahan Plastik. *Jurnal Seni & Reka Rancang*, 2 (1), 1-14
- Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. (2019). Pemanfaatan Sabut Kelapa sebagai Sumber Kalium Organik. Online <https://www.litbang.pertanian.go.id/info-teknologi/3043/> diakses 16 September 2021
- Badan Riset dan Inovasi Nasional. (2021). *Tanaman Hias dan Peluang Inovasi di Masa Pandemi*. Online <https://www.brin.go.id/tanaman-hias-dan-peluang-inovasi-di-masa-pandemi/> diakses 2 November 2021.
- Garneti, A. E. (2017). Analisis Strategi Pemasaran dalam Upaya Peningkatan Volume Penjualan Tanaman Hias Boneka Lumut dengan Media Tanam Kokedama pada UMKM Planter Craft Bandung. In *Skripsi diterbitkan*. Universitas Brawijaya.
- Hanum, M. S. (2015). Eksplorasi Limbah Serabut Kelapa (Studi Kasus: Desa Handapherang Kecamatan Cijeunjing Kabupaten Ciamis). *E-Proceeding of Art and Design*, 2(2), 932.



- Indahyani, T. (2011). Pemanfaatan Limbah Serabut Kelapa pada Perencanaan Interior dan Furniture yang Berdampak pada Pemberdayaan Masyarakat Miskin. *Humaniora*, 2(1), 15.
- Melati, R., Basri, A., & Sabban, H. (2019). Workshop dan demonstrasi bagi mahasiswa kubernas dalam memanfaatkan limba organik dan anorganik. *Jurnal Pengembangan Masyarakat Loka*, 2(2), 2–6.
- Saputra, N. E., Hernanda, H. B., Nurhuda, N., Ridwan, F. N., & Ardhi, M. W. (2019). Pelatihan Bioentrepreneurship melalui Pembuatan Kokedama di Panti Asuhan Anak Luar Biasa Asih Madiun. *CARADDE: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 101–104.
- Suyoto, B. (2008). *Rumah Tangga Peduli Lingkungan*. Prima Media, Jakarta
- Toyoda, M., Yokota, Y., Barnes, M., & Kaneko, M. (2020). Potential of a Small Indoor Plant on the Desk for Reducing Office Workers' Stress. *Hort Technology*, 30(1),
- Thomson, D. (2016). *Kokedama–The Japanese String Gardens*. <http://www.medium.com> (diakses pada 11 Juni 2021)
- Trahutami, S. & Wiyatasari, R. (2019). Pengenalan dan Pelatihan Penanaman dengan Teknik Kokedama Untuk Ibu-Ibu PKK. *Harmoni*, 3(2), 36–39.